BAB III

PRAKTIK KERJASAMA BUDIDAYA LELE ANTARA PETANI DENGAN PEMASOK BIBIT DI DESA TAWANGREJO KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN

A. Profil Desa Tawangrejo

1. Letak geografis

Secara geografis Desa Tawangrejo terletak pada posisi 7,5 ^{0} – 7,6 ^{0} Lintang Selatan dan 112 ^{0} – 112 ^{0} Bujur Timur. Sedangkan topografi ketinggian desa ini berupa dataran rendah yaitu kurang lebih 7 meter di atas permukaan air laut. Adapun batas – batas Desa Tawangrejo sebagai berikut :[1]

a. Sebelah utara : Desa Kemlagi Gede Kecamatan Turi.
b. Sebelah Selatan : 1) Desa Sukorejo Kecamatan Turi dan
   2) Desa Ploso Wahyu Kecamatan Lamongan.
c. Sebelah barat : Desa Turi Kecamatan Turi.
d. Sebelah timur : Desa Tambakploso Kecamatan Turi.

Desa Tawangrejo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan dengan jarak 4 km dari kecamatan, dan 10 km dari kabupaten yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam. Desa ini terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Getung, Dusun Kauman dan Dusun Deyo yang masing – masing dipimpin oleh

[1] Data Monografi Desa Tawangrejo, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepala Dusun (Kasun). Dari ketiga dusun tersebut terbagi menjadi 5 Rukun Warga (RW) dan 13 Rukun Tetangga (RT).

2. Luas wilayah

Luas wilayah Desa Tawangrejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan keseluruhannya adalah 351 ha. Jumlah luas wilayah tersebut bila diperinci menurut penggunaan tanahnya dapat dibedakan sebagai berikut : [2]

a. Lahan pertanian : 290 ha
b. Pemukiman : 26 ha
c. Ladang : 5 ha
d. Perkantoran / sekolah : 23 ha
e. Jalan : 27 ha
f. Lapangan : 0.7 ha

3. Keadaan penduduk

Penduduk Desa Tawangrejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan terdiri dari 862 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 3.567 orang yang terdiri dari :

a. Laki – laki : 1.784 orang.
b. Perempuan : 1.783 orang.

Jumlah penduduk menurut jenjang pendidikan tahun 2010 – 2014 yaitu :

[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pra sekolah : 117 orang.

b. Tidak tamat SD sederajat : 268 orang.

c. Tamat SD sederajat : 1.364 orang.

d. Tamat SMP sederajat : 772 orang.

e. Tamat SMA sederajat : 680 orang.

f. Tamat perguruan tinggi : 74 orang.

Mata pencaharian penduduk Desa Tawangrejo terdapat berbagai macam, hal ini dikarenakan usaha tersebut disesuaikan dengan kemampuan masing – masing. Adapun mata pencaharian penduduk desa Tawangrejo diantaranya yaitu :

Tabel 3.1

Mata pencaharian masyarakat Tawangrejo

Jenis Mata Pencaharian (Pekerjaan)	Jumlah Penduduk
Petani sawah	600
Petani ladang	300
Petani tambak (peternak lele)	148
Pegawai pemerintah	54
Pedagang	170
Buruh perusahaan	255
Jasa	208
Lain – lain	213
Total	1.978

Sumber : RPJM Desa Tawangrejo Tahun 2010 – 2014.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Desa Tawangrejo bermata pencaharian sebagai petani baik itu sebagai petani sawah yang berjumlah 600 orang, petani ladang berjumlah 300 orang dan petani tambak (peternak lele) berjumlah 148 orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kehidupan masyarakat Desa Tawangrejo

a. Kondisi sosial ekonomi

Kondisi sosial masyarakat Desa Tawangrejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, masyarakat mempunyai rasa persaudaraan yang kuat antara satu dengan yang lainnya. Hal itu terlihat dari kehidupan sehari – hari yang selalu hidup gotong royong dan tolong – menolong terhadap masyarakat yang membutuhkan. Adat istiadat yang berlaku di masyarakat juga berjalan dengan baik. Sedangkan dari segi ekonomi kehidupan masyarakat Desa Tawangrejo juga cukup baik, mereka lebih banyak mendapatkan penghasilan dengan bekerja di sektor petanian baik itu persawahan, ladang atau tambak.

b. Kondisi keagamaan

Mayoritas penduduk Desa Tawangrejo beragama Islam dan memiliki tempat peribadatan yaitu 21 mushola atau langgar dan 4 masjid. Dengan adanya tempat peribadatan tersebut maka menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Tawangrejo cukup agamis.

B. Praktik kerjasama budidaya lele antara petani dengan pemasok bibit di Desa Tawangrejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

1. Latar belakang kerjasama budidaya lele antara petani dan pemasok bibit

Kondisi geografis desa Tawangrejo cukup subur dan sumber air di desa tersebut juga cukup baik karena daerah tersebut dilewati oleh sungai yang besar sehingga cocok untuk dijadikan tempat budidaya lele.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengelolaan bibit lele sampai menjadi lele yang siap panen merupakan aktifitas pertanian ikan air tawar yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Tawangrejo baik itu laki – laki maupun perempuan bahkan kedua suami istri, Kerjasama budidaya lele tersebut dilakukan antara pemasok bibit dengan petani lele untuk mengelola lele di kolam milik petani.

Menurut bapak Ismuni.[3] Kerjasama budidaya antara petani dan pemasok bibit sudah terjadi cukup lama. Hal ini dikarenakan pemasok bibit tidak mempunyai keahlian dalam mengelola lele, tetapi mempunyai modal untuk kerjasama budidaya lele tersebut sehingga ia memberikan bibit dan pakan lele untuk dikelola petani di kolamnya. Sedangkan pendapat dari bapak Sutoyo,[4] bahwa dengan kerjasama ini, pemasok merasa lebih dimudahkan karena ia tidak perlu mencari lele di petani lain, ini disebabkan petani lele yang telah diberi bibit dan pakan lele tadi setelah panen, harus menjual hasilnya kepada pemasok tersebut. Di samping itu mereka berniat menolong petani lele yang tidak mempunyai bibit dan pakan lele.

Bagi bapak Dibyo.[5] Mengatakan bahwa ia melakukan kerjasama budidaya lele tersebut dikarenakan ia tidak mempunyai uang untuk membeli bibit dan pakan lele untuk mengisi kolamnya yang kosong, maka ia pun meminjam bibit dan pakan lele dari pemasok lele.

[3] Ismuni, Pemasok bibit, *Wawancara*, Lamongan, 17 Mei 2015.
[4] Sutoyo, Pemasok bibit, *Wawancara*, Lamongan, 20 Mei 2015.
[5] Dibyo, Petani Lele, *Wawancara*, Lamongan, 17 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu, petani lele adalah pekerjaan yang telah ditekuninya sejak lama dan menjadi penghasilan utama dalam memenuhi hidupnya.

Sedangkan menurut ibu Supiyah,[6]mengatakan bahwa terkadang dengan adanya kerjasama tersebut petani lele mengalami kerugian dengan alasan yaitu hasil panen lele harus dijual kepada pemasok yang memberikan bibit dan pakan lele itu tersebut dengan harga di bawah pasar dan mereka tidak boleh menjual kepada distributor lele yang lain. Jika itu dilanggar maka mereka tidak akan diberi bibit dan pakan lele lagi. Disamping itu, hasil penjualan tersebut juga harus dikurangi dengan talangan dana yang diberikan pemasok bibit sebagai modal. Sehingga tidak sebanding dengan tenaga yang mereka keluarkan, walaupun demikian mereka tetap melakukan pekerjaan tersebut guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

Adapun ibu Lastri,[7] menambahkan bahwa kerjasama antara petani dan pemasok lele, lebih mudah dilakukan karena bibit dan pakan lele langsung diberikan oleh pemasok kepadanya dan ia tidak perlu membeli ke desa lain yang memerlukan biaya tambahan. Walaupun harga bibit lele di pemasok lebih mahal daripada di desa lain.

Ibu Giani.[8]juga mengatakan dengan adanya kerjasama tersebut ia merasa diuntungkan sebab ia tidak perlu mencari pembeli, karena hasil panen tersebut pasti dibeli oleh pemasok bibit. Di samping itu pinjaman

[6] Supiyah, Petani Lele, Wawancara, Lamongan, 15 Mei 2015.
[7] Lastri, Petani Lele, Wawancara, Lamongan, 20 Mei 2015.
[8] Giani, Petani Lele, Wawancara, Lamongan, 16 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau talangan dana yang diberikan tidak memakai sistem bunga dan persyaratannya untuk memperoleh pinjaman modal tersebut tidak terlalu menyulitkan baginya bahkan lebih mudah daripada prosedur peminjaman di bank.

Dari pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa terjadinya kerjasama budidaya tersebut di latar belakangi oleh beberapa hal yaitu ;

a. Kondisi geografis yang sangat menguntungkan, karena desa tawangrejo memiliki tanah yang subur dan kondisi air yang sangat baik sehingga cocok dijadikan sebagai tempat budidaya lele.
b. Pemasok bibit mempunyai modal berupa bibit dan pakan lele, tetapi ia tidak mempunyai keahlian dalam budidaya lele.
c. Petani tidak mempunyai modal, tetapi ia mempunyai keahlian dalam mengelola lele dan tambak atau kolam yang dapat dijadikan tempat budidaya lele.
d. Syarat pinjaman modal yang diberikan oleh pemasok bibit tidak menggunakan jaminan sehingga dianggap petani lele lebih mudah daripada pinjaman yang ditawarkan di bank.

2. Praktik kerjasama budidaya lele petani dan pemasok bibit

Kerjasama budidaya lele petani dan pemasok bibit yang terjadi di Desa Tawangrejo menurut bapak Wito diawali dengan penawaran pinjaman modal berupa bibit dan pakan lele kepada petani lele, jika petani lele tersebut menerimanya maka ia akan memberikan bibit dan pakan lele kepada petani untuk dikelola di kolam miliknya, tetapi ketika panen lele

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tiba maka petani harus mengganti biaya bibit dan pakan lele yang telah diberikan pemasok bibit tadi. Pinjaman modal yang diberikan menurut beliau dianggap sebagai penanaman modal dalam kejasama tersebut. Adapun alur pemberian modal dalam kerjasama budidaya lele antara petani dengan pemasok bibit yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tawangrejo adalah sebagai berikut :[9]

a. Pemberian modal berupa bibit dan pakan lele dilakukan sebagaimana kebiasaan yang berlaku di Desa Tawangrejo dari dahulu sampai sekarang, yaitu petani lele mendatangi pemasok bibit di rumahnya untuk meminta bibit dan pakan lele.
b. Pemberian modal tersebut dilakukan secara lisan tanpa perlu adanya pencatatan karena kebiasaan yang mereka lakukan seperti itu dengan memegang prinsip kepercayaan antara petani dan pemasok bibit.
c. Sebelum pemberian modal berupa bibit dan pakan lele dilakukan pemasok memberikan persyaratan yang harus dipenuhi oleh petani lele yaitu
    1) Hasil panen harus dijual kepada pemasok bibit yang memberikan modal tersebut tidak boleh dijual kepada pemasok lain.
    2) Hasil panen harus memenuhi tiga kategori yaitu konsumsi, pemancingan dan indukan. Jika hasil panen tidak memenuhi

[9] Wito, Pemasok Bibit, Wawancara, Lamongan 16 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salaha satu dari ketiga kategori lele tersebut maka petani diawajibkan untuk membesarkan lelenya.

3) Hasil panen dibeli dengan harga yang telah ditentukan oleh pemasok yaitu dibawah harga pasar.

Jika petani menerima syarat – syarat tersebut maka pemberian modal berupa bibit dan pakan lele akan diberikan oleh pemasok lele.

Mulai dari awal pembibitan sampai panen, semuanya dilakukan oleh petani. Sedangkan pemasok lele hanya melakukan pengamatan terhadap lele dan memberikan masukan – masukan untuk mendapatkan hasil panen yang lebih bagus.

Ketika tiba masa panen yang pertama yaitu dalam jangka waktu tiga bulan yaitu sekitar bulan Januari sampai Maret. Petani lele dibantu berapa orang memisahkan lele sesuai dengan tiga kategori yang ditentukan pemasok yaitu konsumsi, pemancingan dan indukan dan menjualnya ke pemasok. Ketika pemasok datang maka hasil tersebut dijual kepadanya dengan harga yang telah ditentukan olehnya yaitu di bawah harga pasar sesuai kategori lele yang ditetapkan di awal pemberian modal. Misalnya harga lele di pasar adalah Rp.17.500,- per kilo tetapi harga yang ditentukan oleh pemasok bibit kepada petani adalah Rp. 15.000,- per kilo. Jadi ada selisih harga Rp. 2.500,- dari pembelian hasil panen dari petani lele. Jika sebagian panen tidak memenuhi salah satu dari ketiga kategori tersebut makan petani diharuskan membesarkan lagi sesuai dengan kategori lele tersebut. Hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjualan tersebut dikurangi biaya pakan dan bibit lele yang telah diberikan pemasok kepada petani sebagai pembayaran hutangnya. Disamping itu, hasil penjualan juga dikurangi dengan biaya orang yang telah membantu mereka dalam penjualan panen tersebut. Sisa dari penjualan itulah yang menjadi milik petani.

Adapun contoh kasus kerjasama budidaya lele antara petani dengan pemasok bibit yang terjadi di Desa Tawangrejo yang dilakukan oleh Bapak Ramelan (pemasok bibit) dan bapak Pardi (petani lele) sebagai berikut : [10]

Bapak Pardi mempunyai kolam dengan luas 2 x10 m^3 sebanyak 6 buah. dia ingin mengisi kolamnya tetapi ia tidak mempunyai modal untuk membeli bibit dan pakan lele, dengan kendala yang dialami pak pardi yaitu kerkurangan modal, maka Pak Ramelan menawarkan pinjaman atau talangan dana berupa bibit dan pakan lele. tetapi sebelum ia memberikan pinjaman tersebut pak pardi harus memenuhi beberapa syarat – syarat yang diajukan oleh bapak Ramelan yaitu :

a. Hasil panen harus dijual kepadanya dengan harga yang telah ditentukan olehnya yaitu dibawah harga pasar.
b. Hasil panen harus memenuhi tiga kriteria lele yaitu konsumsi, pemancingan dan indukan. Jika hasil panen tidak memenuhi dari ketiga kategori itu maka ibu mia harus membesarkannya lagi sampai memenuhi kategori – kategori tersebut.

[10] Pardi, Petani Lele, Wawancara, Lamongan 19 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hasil penjualan harus dikurangi dengan jumlah pinjaman yang telah diberikan dan biaya operasinal.

Bapak Pardi menerima syarat – syarat tersebut dan mendatangi rumah bapak Ramelan untuk mengambil talangan dana tersebut. Pemberian talangan dana tersebut tidak disertai dengan catatan hanya dengan lisan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di desa Tawangrejo.

Mulai dari awal pembibitan sampai waktu panen semuanya dikerjakan oleh pak Pardi seperti memberi pakan selama dua kali dalam sehari dan melakukan pengawasan terhadap lele tersebut. Bapak Ramelan juga melakukan pengawasan terhadap lele itu selama 5 kali dalam seminggu dan memberikan masukan – masukan agar hasil panen lebih baik kepada bu Mia. Pada waktu panen pak Ramelan mendatangi bu Mia di kolam miliknya untuk membeli hasil panennya sesuai dengan kesepakatan di awal. Berikut perhitungan sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Pardi.

a. Harga bibit per ekornya = Rp. 120,-

Jumlah bibit lele = 20.000 x 120 = Rp. 2.400.000,-

Harga 1 kg pakan = Rp. 2.500,-

Jumlah pakan = 10 ton = 10.000 kg x 2.500,-

= Rp.25.000.000,-

1 tenaga operasional = Rp. 50.000,-

Jumlah tenaga operasional = 5 x 50.000,- = Rp. 250.000,-

Harga beli lele konsumsi = Rp. 15.000,- per kilo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil panen = 2 ton = 2.000 kg x 15.000,-

= Rp. 30.000.000,-

Modal yang dikembalikan = biaya bibit + biaya pakan + tenaga operasional

= 2.400.000 + 25.000.000 + 250.000

= Rp. 27.650.000,-

Hasil yang diterima petani = hasil panen – modal

= 30.000.000 - 27.650.000

= Rp. 2.350.000,-

Jadi hasil yang diterima pak Pardi adalah sedangkan pak Ramelan mendapatkan keuntungan sebagai berikut :

b. Harga jual lele ke distributor = Rp. 17.500,- per kg

Keuntungan dari petani = Rp. 2.500,- per kg

Hasil panen = 2.000 kg x 2.500 = Rp. 5.000.000,-

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa keuntungan yang di peroleh oleh pak Ramelan adalah sebanyak Rp 5.000.000,-

Adapun alur kerjasama budidaya lele di desa Tawangrejo dapat digambarkan sebagai berikut :[11]

[11] Data Diambil Dari Ramelan, Pemasok Bibit, *Wawancara*, Lamongan, 19 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1

Alur kerjasama budidaya lele

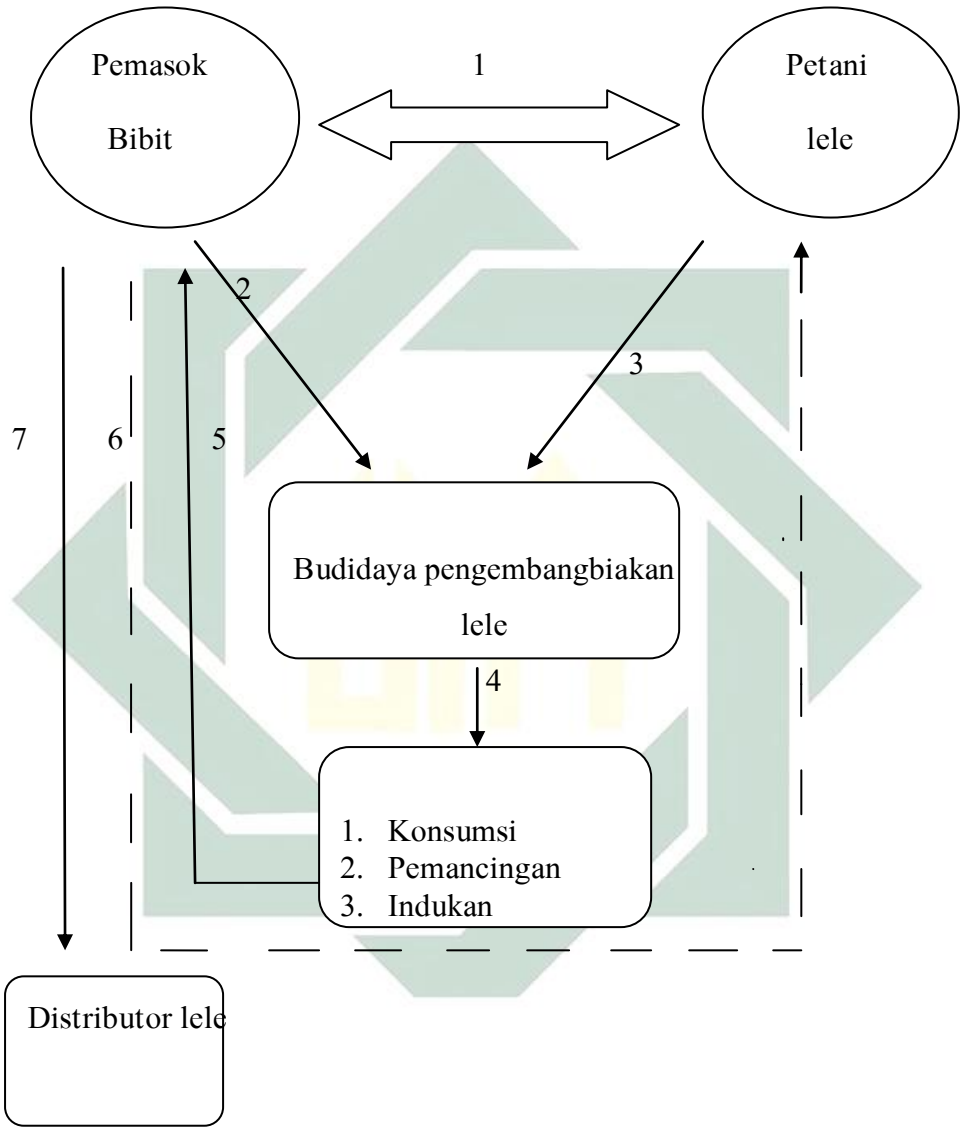

Sumber : Data diolah dari hasil observasi lapangan.

Keterangan :

1. Pemasok bibit dan petani melakukan kontrak kerjasama budidaya lele

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pemasok bibit memberikan pinjaman modal kepada petani berupa bibit dan pakan lele dan biaya operasional.
3. Petani lele memberikan kontribusi modal berupa skill dan kolam.
4. Hasil panen harus memenuhi 3 kategori lele yaitu konsumsi, pemancingan dan indukan
5. Hasil panen dijual ke pemasok bibit sebagai pengembalian pinjaman modal
6. Pemasok membayar hasil panen kepada petani setelah dikurangi modal yang diberikan kepadanya.
7. Pemasok bibit menjual kembali hasil panen yang diterima dari petani ke distributor lele.

3. Mekanisme bagi hasil

Dalam kerjasama antara petani dan pemasok lele yang terjadi di Desa Tawangrejo tidak menggunakan sistem bagi hasil tetapi berdasarakan perhitungan pendapatan para pihak yang telah disepakati dalam perjanjian tersebut. Adapun perhitungan pendapatan masing – masing pihak dalam hasil penjualan lele. sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Ruslan , sebagai berikut: [12]

[12] Ruslan, Pemasok bibit, *Wawancara*, Lamongan, 23 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2

Pendapatan hasil panen pertama

Rincian Modal	Biaya (Cost)	Hasil Panen	Pendapatan Para Pihak	
			Pemasok Bibit	Petani Lele
Bibit	1 ekor = Rp 120,- Rp. 120,- x 20.000 ekor = Rp. 2.400.000,-	1 kg lele = Rp. 15.000,- 2.500 kg x Rp. 15.000,- = Rp. 37.500.000,-	1 kg lele = Rp. 2.500,-* Rp. 2.500,- x 2.500 kg = Rp. 6.250.000,-	Hasil panen - modal Rp 37.500.000,- - Rp. 27.650.000,- =Rp. 9.850.000,-
Pakan	1 kg = Rp. 2500,- 10.000 kg x Rp. 2.500 = Rp.25.000.000,-			
Tenaga Operasional	1 orang = Rp.50.000 ,- 5 x Rp.50.000,- = Rp. 250.000,-			
Total biaya	Rp. 27.650.000,-	Rp. 37.500.000,-	Rp. 6.250.000,-	Rp. 9.850.000,-

*adalah selisih harga atau keuntungan yang didapatkan pemasok bibit yang dibeli dari petani lele seharga Rp. 15.000,- per kilo dan dijual kembali ke distributor seharga Rp. 17.500,- per kilonya.

Tabel 3.3

Pendapatan hasil panen kedua

Rincian Modal	Biaya (Cost)	Hasil Panen	Pendapatan Para Pihak	
			Pemasok Bibit	Petani Lele
Bibit	1 ekor = Rp 120,- Rp. 120,- x 20.000 ekor = Rp. 2.400.000,-	1 kg lele = Rp. 15.000,- 2.000 kg x Rp. 15.000,- = Rp. 30.000.000,-	1 kg lele = Rp. 2500,- 2500,- x 2.000 kg = Rp. 5.000.000,-	Hasil panen - modal Rp 30.000.000,- - Rp. 24.650.000,- = Rp. 4.350.000,-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pakan	1 kg = Rp. 2500,- 9.000 kg x Rp. 2.500 = Rp.22.500.000,-			
Tenaga Operasional	1 orang = Rp.50.000 ,- 3 x Rp.50.000,- = Rp. 150.000,-			
Total biaya	Rp. 24.650.000,-	Rp. 30.000.000,-	Rp. 5.000.000,-	Rp. 4.350.000,-

Tabel 3.4

Pendapatan hasil panen ketiga

Rincian Modal	Biaya (Cost)	Hasil Panen	Pendapatan Para Pihak	
			Pemasok Bibit	Petani Lele
Bibit	1 ekor = Rp 120,- Rp. 120,- x 20.000 ekor = Rp. 2.400.000,-	1 kg lele = Rp. 15.000,- 2.000 kg x Rp. 15.000,- = Rp. 30.000.000,-	1 kg lele = Rp. 2500,- Rp. 2500,- x 2.000 kg = Rp. 5.000.000,-	Hasil panen - modal Rp 30.000.000,- - Rp. 27.550.000,- =Rp. 4.350.000,-
Pakan	1 kg = Rp. 2500,- 10.000 kg x Rp. 2.500 = Rp.25.00.000,-			
Tenaga Operasional	1 orang = Rp.50.000 ,- 3 x Rp.50.000,- = Rp. 150.000,-			
Total biaya	Rp. 27.550.000,-	Rp. 30.000.000,-	Rp. 5.000.000,-	Rp. 4.350.000,-

Pemasok memberikan talangan dana sebagai modal kepada petani untuk mengelola lele dan petani berkewajiban untuk mengelola usaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut sampai waktu panen tiba. Lele yang telah dipanen oleh petani dijual kepada pemasok bibit dengan hasil penjualan dikurangi dengan talangan dana yang diberikan pemasok sebagai modal kepada petani mulai awal pembibitan sampai waktu panen tiba.

Artinya seluruh pendapatan hasil panen diberikan kepada petani lele, adapun pemasok bibit mendapatkan keuntungan dari pembelian hasil panen yang dibeli dari petani lele kemudian dijual kembali ke pihak ke tiga atau distributor lele. biasanya selisih harga berkisar Rp. 2.500,- per kilonya. Misalnya : Pemasok bibit membeli hasil panen kepada petani lele seharga Rp. 15.000,- dan dijual kembali ke pihakl ke tiga atau distributor lele seharga Rp. 17.500,-.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id